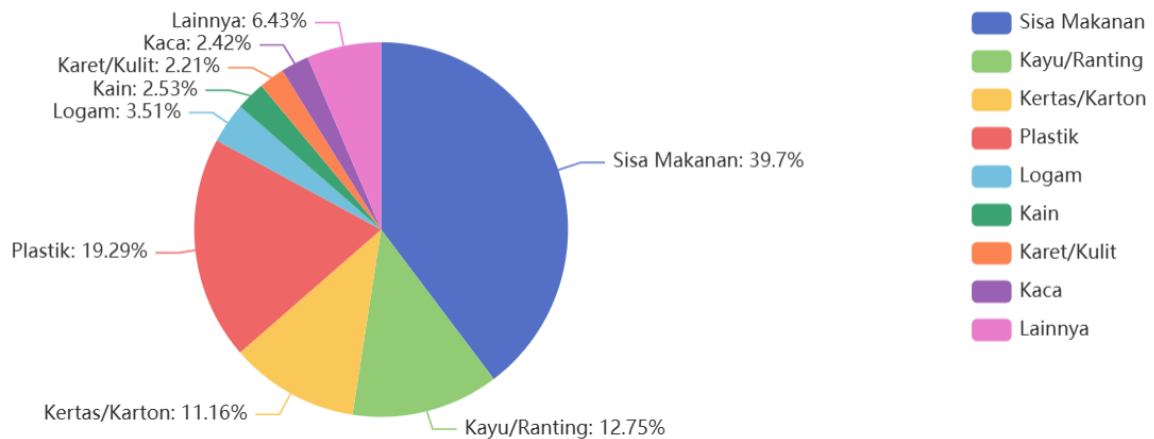


# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar belakang**

Permasalahan sampah hingga saat ini menjadi masalah yang serius terutama di daerah perkotaan, di mana terdapat pusat kegiatan, baik permukiman maupun sentra bisnis dan industri. Menurut (Soewarni et al., 2022), sebuah lingkungan permukiman yang sehat, aman, harmonis dan berkelanjutan ditentukan oleh beberapa faktor penentu antara lain kondisi fisik rumah tinggal beserta lingkungan di sekitarnya, pola hidup individu dan komunitas, kondisi sosial-ekonomi budaya, dan dukungan dari pemerintah melalui penyediaan prasarana dan sarana pelayanan pengelolaan sampah. Secara definisi, berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, menyebutkan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Undang-undang ini juga menyebutkan bahwa sampah yang wajib dikelola adalah sampah rumah tangga (berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga), sampah sejenis rumah tangga (berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya), dan sampah spesifik. Disebut sampah spesifik yaitu jenis sampah yang karena sifat, konsentrasi, dan/atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus. Seperti sampah yang mengandung bahan beracun, limbah pabrik, puing bangunan dan juga sampah yang terjadi akibat bencana (Presiden Republik Indonesia, 2018). Hal ini diperjelas dalam aturan turunannya yakni Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga (Presiden Republik Indonesia, 2012). Mengenai sampah perkotaan, penelitian Mulasari menjelaskan tentang sampah kota yang dimaknai sebagai sampah yang dibuang oleh masyarakat kota. Permasalahan sampah kota secara khas didominasi dengan volume sampah besar dan melebihi daya tampung tempat pembuangan akhir (TPA) (Mulasari et al., 2014).

Masalah sampah seolah tidak pernah selesai dan menjadi masalah lingkungan yang rumit dan kompleks. Setiap tahun, jumlah timbulan sampah semakin meningkat dan mengkhawatirkan., seiring dengan penambahan jumlah penduduk. Produksi sampah yang terus menerus, perubahan pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat menjadi factor meningkatnya jumlah timbulan sampah, jenis dan karakteristik sampah (Fitri et al., 2019). Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan 67,8 juta ton sampah pada tahun 2024. Data yang dihimpun dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) ini menjelaskan komposisi sampah berdasarkan jenisnya sebagai berikut:



**Gambar 1.** Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah di Indonesia. Sumber : SIPSN tahun 2024 tentang Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah

Dari data tersebut nampak bahwa sampah sisa makanan dan sampah plastic adalah jenis sampah yang paling banyak ditemui dan menjadi persoalan khususnya di perkotaan. Sisa makanan yang tidak terolah tentunya akan menjadi penyumbang timbulnya gas metana yang menyebabkan perubahan iklim dan menurunkan kualitas kehidupan makhluk hidup penghuni bumi.

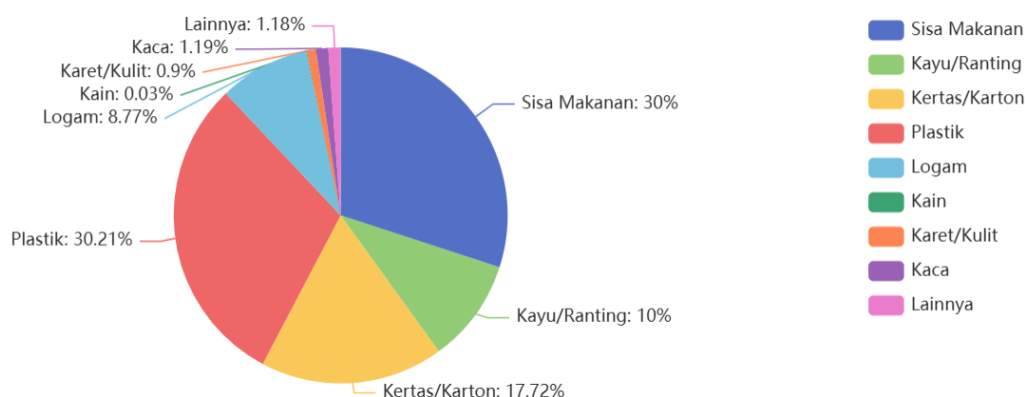
Di Kota Pasuruan, timbulan sampah bergerak naik setiap tahunnya. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan (DLHKP) Kota Pasuruan, pada tahun 2024 adalah sebesar 149, 60 ton per harinya. Terjadi peningkatan dibandingkan pada tahun 2021 sebesar 135,2 ton per hari , tahun 2022 sebanyak 146,02 dan tahun 2023 sebanyak 147,48 ton per hari. Sedangkan sumber sampah terbanyak adalah dari rumah tangga dan pasar, seperti yang dijelaskan dalam data tahun 2024 tentang sumber sampah pada table di bawah ini :

**Tabel 1. Komposisi Sampah Berdasarkan Sumber Sampah di Kota Pasuruan**

Sumber	Persentase	Jumlah
Rumah Tangga	58 %	86.34 ton
Pasar	15 %	22.33 ton
Fasilitas Publik	12,5 %	18.61 ton
Lainnya	8 %	10.50 ton
Kawasan	5 %	7.44 ton
Perniagaan	1 %	1.49 ton
Perkantoran	0,5 %	0.74 ton

Sumber : SIPSN tahun 2024 tentang Data komposisi sampah berdasarkan sumber sampah

Senada dengan angka di level Nasional, jenis sampah yang terbanyak di Kota Pasuruan adalah sampah plastic sebanyak 30,21% dan disusul sampah sisa makanan sebanyak 30% di posisi kedua. Selengkapnya dapat dilihat dalam diagram di bawah ini :



**Gambar 2.** Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah di Kota Pasuruan. Sumber : SIPSN tahun 2024 tentang Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah

Fakta bahwa jumlah sampah sisa makanan yang mendominasi di Kota Pasuruan mempertegas bahwa sumber sampah terbanyak adalah dari rumah tangga. Hal ini berkaitan dengan bagaimana masyarakat di Kota Pasuruan mengelola sampah rumah tangganya. Selain karena factor pertambahan jumlah penduduk Kota Pasuruan yang pada tahun 2024 mencapai 213,718 jiwa (Pasuruan dalam Angka 2024), kecenderungan naiknya jumlah timbulan sampah juga disebabkan oleh gaya hidup masyarakat yang cenderung konsumtif. Terdapat momentum tertentu di mana sampah yang dihasilkan mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Menurut Kepala DLHKP Kota Pasuruan, volume sampah yang diproduksi di Kota Pasuruan pada tahun 2023 rata-rata mencapai 106 ton per hari pada kondisi normal. Namun, selama libur sekolah pada Juni dan Juli, produksi sampah bisa menembus 107 ton per hari. Juga ketika bulan Ramadhan, produksi sampah pada Ramadan tahun 2023 rata-rata volume sampah yang dihasilkan masyarakat mencapai 113 ton per hari (Firmani, 2024b).

Untuk merespon masalah persampahan, pemerintah Kota Pasuruan mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Pasuruan nomor 32 tahun 2011 tentang pengelolaan sampah sebagai turunan dari Undang-Undang nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Perda ini mengatur tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga dengan melakukan pengurangan sampah dan penanganan sampah. Strategi pemerintah Kota Pasuruan dalam pengurangan sampah dilakukan dengan cara pembatasan timbulan sampah; daur ulang sampah; dan/atau pemanfaatan kembali sampah. Kemudian strategi penanganan sampah dilakukan dengan cara pemilahan; pengumpulan; pengangkutan pengolahan; dan pemrosesan akhir sampah (Walikota Pasuruan, 2011). Dalam melaksanakan strategi tersebut Pemerintah Kota Pasuruan telah menyediakan sarana prasarana terkait layanan

persampahan. Mulai dari pewadahan, alat pengangkutan, penyediaan lahan pengolahan sampah seperti TPS3R hingga tersedianya TPA. Saat ini, Kota Pasuruan memiliki 12 unit Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS3R), 17 unit Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan 1 unit Tempat Pembuangan Akhir (Bappeda Kota Pasuruan, 2024).

Secara umum, pengelolaan sampah perkotaan masih mengalami kendala yang mempengaruhi keberhasilannya. Masalah utama dari pengelolaan sampah adalah tidak komprehensifnya penanganan dari hulu ke hilir serta tidak terlibatnya semua pihak terkait (Mahyudin, 2017). Tantangan yang muncul bisa dari tidak adanya kebijakan daerah tentang persampahan, keterbatasan anggaran pemerintah, kurangnya inovasi dan teknologi pengolahan sampah yang memadai, masih rendahnya pengetahuan masyarakat dan juga minimnya keterlibatan masyarakat dalam program pengelolaan sampah (Abdul Aziz et al., 2024)

Walaupun sudah memiliki kebijakan daerah, pemerintah Kota Pasuruan masih menemui kendala dalam menangani pengelolaan sampah secara menyeluruh. Di level rumah tangga, sampah belum dikelola secara baik. Masyarakat mengelola sampah dengan cara konvensional, yaitu mengumpulkan dan membuang ke tempat sampah untuk diangkut ke TPS dan akhirnya ke TPA. Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kota Pasuruan, menyampaikan bahwa masih ditemukan sampah di sungai dan saluran air. Ini artinya masih ada masyarakat yang membuang sampah pada tempat yang tidak semestinya. Tahun 2023 Dinas PUPR berhasil mengeruk 10.950 kubik sampah dari sungai atau sekitar 30 kubik per hari. Sampah yang ditemukan beragam, mulai dari plastik kresek, batang pisang hingga *styrofoam* (Firmani, 2024). Jadi selain masalah volume dan daya tampung yang melebihi kapasitas, perilaku masyarakat yang tidak tepat dan kurang adanya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai semakin memperparah situasi persampahan di perkotaan.

Dalam hal implementasi kebijakan, sistem pengelolaan sampah tidak didukung oleh sumberdaya yang cukup mulai dari pengumpulan hingga pengangkutan sampah. Ditambah lagi dengan keterbatasan komunikasi kebijakan antar pelaksana dan juga dengan masyarakat yang menyebabkan aturan persampahan tidak dipahami dengan baik oleh masyarakat. Penelitian mengenai kebijakan persampahan di Kota Payakumbuh yang melihat bahwa penerapan kebijakan pengelolaan limbah menghadapi tantangan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) karena belum efektif menyebarkan informasi tentang kebijakan pengelolaan sampah sehingga menyebabkan ketidakkonsistenan dalam kesadaran dan keterlibatan public (Okhtafianny et al., 2023). Dipertegas lagi dengan simpulan Komaruddin bahwa implementasi kebijakan pengelolaan limbah rumah tangga belum dilaksanakan secara efektif karena kurangnya fasilitas penyimpanan sampah di rumah tangga, bank sampah dan truk pengangkut sampah yang dimiliki pemerintah kota menyebabkan pengangkutan sampah menjadi terlambat (Komarudin et al., 2023). Tidak adanya kepastian waktu pengangkutan sampah di bank sampah semakin memperparah terjadinya penumpukan sampah.

Masyarakat yang tidak memahami dengan baik mengenai prinsip-prinsip pengelolaan sampah berpotensi menghambat upaya penanganan masalah perkotaan secara efektif. Keterlibatan masyarakat secara langsung dapat memberikan umpan balik untuk perbaikan dan pencapaian yang maksimal dalam mengurangi sampah yang masuk ke TPA. Penelitian tentang peran masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kota Serang melihat bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat menurunkan manfaat fasilitas TPS3R di Kota Serang, oleh karenanya keterlibatan masyarakat dan pendidikan sangat penting sebagai solusi pengelolaan limbah yang berkelanjutan (Mulyati et al., 2023).

Berangkat dari persoalan sampah yang banyak diproduksi di level rumah tangga, maka upaya pengurangan sampah dengan mengelola sampah dari sumbernya merupakan strategi pengelolaan sampah yang paling efektif. Rumah tangga yang peduli terhadap masalah sampah tentunya akan meminimalkan produksi sampah sehingga akan mengurangi timbunan sampah yang dibuang ke lingkungan (Firmansyah et al., 2020). Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan menerapkan prinsip 3R yaitu Reduce, Reuse dan Recycle dalam kehidupan sehari-hari. Reduce atau pengurangan penggunaan, Reuse atau penggunaan kembali dan Recycle atau daur ulang, merupakan langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan oleh setiap individu untuk mengurangi jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir (Rahmi et al., 2021).

Dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya 3R, masyarakat dapat berkontribusi secara signifikan untuk mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan. Melalui komunikasi yang baik dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam program pengelolaan sampah. Masyarakat yang terlibat secara aktif cenderung lebih mendukung program-program ini dan lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam pemilahan, daur ulang, atau upaya lainnya. Secara khusus, Kota Pasuruan memiliki regulasi yang mengatur peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui Peraturan Daerah Kota Pasuruan Nomor 32 Tahun 2011, khususnya pada pasal 42 menyatakan bahwa bentuk peran masyarakat dalam pengelolaan sampah meliputi a) menjaga kebersihan lingkungan; b) aktif dalam kegiatan pengurangan, pengumpulan, pemilahan, pengangkutan, dan pengolahan sampah; dan c) pemberian saran, usul, pengaduan, pertimbangan, dan pendapat dalam upaya peningkatan pengelolaan sampah di Kota. Dari pasal tersebut ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan masyarakat secara luas sangat diperlukan dalam upaya pengelolaan sampah berkelanjutan di Kota Pasuruan. Masyarakat dapat diidentifikasi sebagai terlibatnya semua komponen, baik itu perempuan dan laki-laki. Inklusifitas ini dapat memperjelas peran gender yang diperlukan untuk berkontribusi dalam permasalahan sampah mulai level nasional hingga ke unit yang paling kecil yaitu rumah tangga.

Dalam prakteknya, peran gender ini dapat menyebabkan perbedaan dalam partisipasi dan kontribusi kedua jenis kelamin. Konsep peran gender secara signifikan mempengaruhi bagaimana tanggung jawab pengelolaan sampah dirasakan dan diberlakukan dalam rumah

tangga, konsep ini juga menentukan siapa yang bertanggung jawab atas berbagai tugas yang berkaitan dengan daur ulang, pembuangan, dan kebersihan secara keseluruhan. Faktanya di lapangan cukup timpang, masyarakat cenderung menentukan bahwa perempuan mengambil sebagian besar tanggung jawab rumah tangga, termasuk tugas pengelolaan sampah rumah tangga karena sumber sampah terbesar berasal dari rumah tangga (Gatta et al., 2022). Dinamika ini tentunya semakin memperkuat stereotip gender tradisional yang menggarisbawahi urusan domestic sebagai ranah perempuan.

Banyak penelitian di Indonesia yang fokus pada peningkatan peran perempuan dalam mengelola sampah rumah tangga. Dengan upaya maksimalisasi pendidikan dan pelatihan untuk perempuan, tanpa mempertimbangan adanya unsur eksploitasi, beban, akses, manfaat dan kontrol dari peran gender yang bekerja dalam masyarakat. Seringkali kerja perempuan ini juga dianggap sukarela, seperti yang dilakukan di Bantul yang menyimpulkan bahwa perempuan berkontribusi melalui kerja sukarela dan secara aktif terlibat dalam pengolahan limbah, yang mengarah pada lingkungan yang lebih bersih dan peningkatan pendapatan keluarga (Setyawati et al., 2020). Hal ini dikuatkan dengan penelitian di Balikpapan dan Sidoarjo yang menyatakan perlunya program pendidikan yang berfokus pada pengelolaan sampah dan secara khusus menargetkan perempuan (Widyastuti et al., 2023) untuk mengurangi sampah rumah tangga dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan yang bersih dan sehat (Sagena et al., 2022). Lebih jauh, penelitian di Deli Serdang bahkan menilai perempuan memiliki pengetahuan yang buruk dan sikap negatif mengenai pengelolaan sampah rumah tangga, oleh karenanya perlu diberikan pendidikan khusus pengelolaan sampah (Munthe et al., 2022).

Pendekatan peran gender yang menargetkan perempuan di komunitas sebagai sasaran program juga dilakukan di Kabupaten Sidoarjo, di mana bank sampah bentukan anggota jamaah pengajian perempuan terbukti bermanfaat dalam mengurangi sampah dan mempromosikan kemandirian ekonomi. Dari tabungan sampah yang disetor, hasilnya dimanfaatkan untuk membayar listrik dan membeli sembako. Aktivitas kelompok ini juga diklaim mampu menjaga kesehatan lingkungan yang lebih bersih, hijau, nyaman, dan sehat (Lestari et al., 2020). Di Jember, 60 orang anggota pengajian yang beranggotakan perempuan mengubah sampah menjadi kerajinan yang berharga secara ekonomi dan dapat mempromosikan *ecopreneurship* (Puspitasari et al., 2022). Kondisi ini diyakini menjadi trend peran perempuan yang diakui sangat tinggi dalam kerja sosial. Dibuktikan dengan kegiatan kelompok yang “diurus” perempuan lebih memiliki potensi untuk bisa lebih survive dan berkelanjutan. Penelitian lain menyebutkan bahwa perempuan di kota Bharatpur, Nepal cenderung mengelola sampah rumah tangga dengan lebih baik dalam hal pemilahan dan pengomposan sehingga mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA (Nepal et al., 2022). Hal yang sama juga terjadi di di sebuah kota di Filipina, yang

menekankan pentingnya partisipasi aktif dan kontribusi signifikan perempuan dalam tanggung jawab pengelolaan sampah rumah tangga (Treyes et al., 2023).

Dari paparan penelitian sebelumnya tentang pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang melibatkan perempuan mengarah pada pembakuan peran domestik perempuan yang semakin menguatkan anggapan bahwa perempuan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Dalam konteks masyarakat kapitalis modern, peran ibu rumah tangga mengalami pergeseran yang signifikan. Rumah tangga yang dahulu menjadi ruang produksi nilai guna (memenuhi kebutuhan keluarga secara mandiri dengan memasak sendiri, menjahit baju, berkebun dan lain sebagainya), kini berubah menjadi ruang konsumsi nilai tukar. Ibu rumah tangga tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, tetapi juga menjadi konsumen utama dalam pemenuhan gaya hidup yang dibentuk oleh logika pasar. Melalui iklan dan budaya konsumsi, perempuan diarahkan untuk mengidentifikasi diri sebagai “ibu modern” melalui kemampuan mengonsumsi berbagai komoditas rumah tangga, kecantikan, dan kesehatan.

Pergeseran ini mencerminkan bagaimana kapitalisme menanamkan nilai-nilai pasar ke dalam ruang domestik, menjadikan ibu rumah tangga bagian dari mekanisme reproduksi sosial yang menopang keberlangsungan sistem ekonomi konsumtif. David Harvey menambahkan bahwa kapitalisme mempertahankan eksistensinya melalui percepatan sirkulasi kapital. Barang harus cepat berpindah tangan agar nilai dapat terus direalisasikan (Harvey, 1982). Untuk itu, sistem produksi kapitalis menciptakan produk yang cepat usang (*planned obsolescence*) sehingga konsumen terdorong melakukan pembelian berulang. Pola inilah yang menjadi dasar adanya budaya *nyampah* dalam rumah tangga modern. Tithi Bhattacharya menggunakan kerangka Harvey ini untuk menunjukkan bahwa percepatan kapitalisme tidak hanya terjadi di ranah produksi industri, tetapi juga mengubah ritme dan beban kerja dalam ranah reproduksi sosial, terutama yang dijalankan oleh perempuan di rumah tangga (Bhattacharya, 2017). Untuk konteks kapitalisme di Indonesia, Richard Robinson (1986) menjelaskan bahwa kapitalisme Indonesia tidak lahir secara “alami” dari dinamika pasar, melainkan diciptakan oleh pemerintah Indonesia dalam hal ini rejim Orde Baru yang bersekutu dengan modal asing dan kelas kapitalis kroni (birokrat, militer, pengusaha Tionghoa). Jadi dalam hal ini, negara berperan sebagai pusat akumulasi modal. Pembangunan ekonomi di era Orde Baru bukan hasil pasar bebas, tetapi hasil intervensi negara yang otoriter dan koalisi elit birokrasi, militer dan pengusaha. Dalam buku itu, Robinson membongkar mitos keberhasilan pembangunan Orde Baru dengan menunjukkan ketergantungannya pada modal asing dan patronase politik (Robison, 1986). Konteks ini yang akan digunakan untuk menjelaskan fenomena kerja reproduksi sosial dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pada pembakuan peran perempuan dalam wilayah domestik, studi ini menawarkan sudut pandang baru yang belum

pernah dilakukan, paling tidak di Indonesia. Penelitian ini menganalisis peran perempuan dalam urusan pengelolaan sampah rumah tangga dari sudut pandang budaya dan ekonomi politik terutama yang berkaitan dengan sistem ekonomi kapitalis yang berkembang di Indonesia dan mendapat dukungan penuh dari birokrasi dan militer. Penelitian ini ingin mengulas tentang korelasi antara peran gender dengan tanggung jawab pengelolaan sampah rumah tangga. Kajian kritis bagaimana proses konstruksi peran gender yang terjadi dalam masyarakat berkaitan dengan pengelolaan sampah rumah tangga perlu dilakukan agar semakin dipahami histori dari anggapan bahwa perempuan adalah pelaku utama dalam urusan sampah rumah tangga. Adakah dampak yang ditimbulkan dari pembagian peran berdasarkan gender tersebut dikaitkan dengan pengelolaan sampah oleh pemerintah daerah? Bagaimana bentuk relasi antara warga masyarakat dalam hal ini ibu rumah tangga dengan pemerintah daerah dalam konteks pengelolaan sampah rumah tangga? Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkatnya dalam penelitian dengan judul **Analisis Peran Perempuan dan Kerja Reproduksi Sosial dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kota Pasuruan.**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Secara khusus, penelitian ini akan menguraikan dasar pemikiran atau asal usul peran gender dalam mengelola sampah rumah tangga dan hubungannya dengan konsep kerja reproduksi sebagai penopang yang memungkinkan masyarakat dapat berfungsi. Untuk menjawab semua hal tersebut, penulis merumuskan dalam 2 rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi peran gender dapat memengaruhi beban kerja perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga?
2. Bagaimana hubungan pemerintah daerah dengan perempuan dalam pengelolaan sampah?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis konstruksi peran gender dan dampaknya pada beban kerja perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kota Pasuruan.
2. Menganalisis hubungan yang timbul antara pemerintah daerah dengan perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga dengan memberikan referensi membangun hubungan yang kolaboratif dan non eksploitatif.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam diskusi tentang pengelolaan sampah rumah tangga, secara khusus bagi ilmu pengetahuan yakni dapat melengkapi kajian mengenai pembagian peran gender dan dampaknya bagi perempuan.

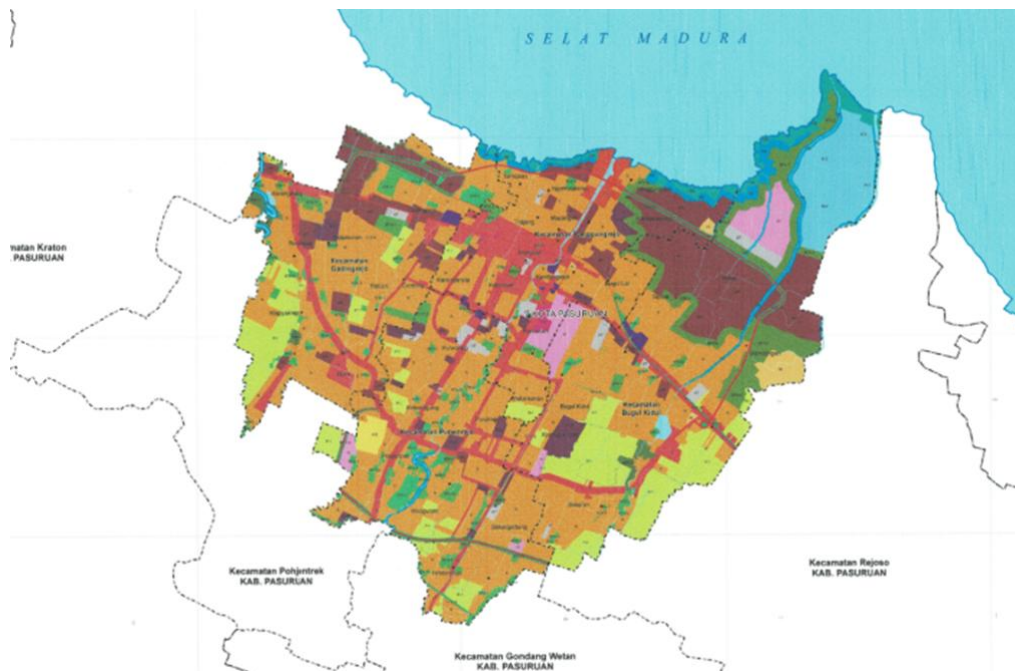
2. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya dengan mengangkat dan membahas tema atau sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan pembaca.
3. Bagi pemerintah Kota Pasuruan, hasil penelitian dapat melengkapi referensi untuk menentukan metode atau pendekatan yang berkeadilan dalam mengelola sampah rumah tangga secara umum.

## BAB II

### METODE PENELITIAN

#### 2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan. Letak Kota Pasuruan yang tepat di jalur utama transportasi dan perdagangan Surabaya – Bali, menjadikan Kota dengan luas wilayah 36.58 km<sup>2</sup> atau sekitar 0.07 persen luas Jawa Timur ini cukup strategis memberikan kontribusi pada pergerakan perindustrian dan perdagangan. Batas – batas wilayah Kota yang terletak antara 112° 45' – 112° 55' Bujur Timur dan 7° 35' – 7° 45' Lintang Selatan ini meliputi Selat Madura di bagian Utara sedangkan sebelah Timur, Selatan dan Barat berbatas dengan Kabupaten Pasuruan.



**Gambar 3.** Peta Kota Pasuruan

Wilayah administrasi Pemerintah Kota Pasuruan meliputi empat kecamatan, yakni Bugul Kidul, Purworejo, Panggungrejo dan Gadingrejo. Jumlah keseluruhan kelurahan di Kota Pasuruan sebanyak 34 kelurahan. Kelurahan Kebonagung memiliki jumlah penduduk sebanyak 10.855 jiwa dengan rincian 5.348 laki-laki dan 5.507 perempuan.

Penentuan lokasi ditetapkan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan kelurahan tersebut terletak di pusat kota dengan latar belakang penduduknya bervariasi. Berdasarkan studi Environmental Health Risk Assesment Kota Pasuruan (EHRA) pada tahun 2021, warga Kecamatan Purworejo (di mana berada lokasi penelitian Kelurahan Kebonagung) paling banyak

melakukan pemilahan sampah tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya, yaitu sejumlah 21,1 persen.

## **2.2. Bahan dan Alat**

### **2.2.1. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian menggunakan *human instrument*, dimana peneliti merupakan instrument itu sendiri yang mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menentukan teknik pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara. Dimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan berdasarkan kerangka dan garis besar yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan melalui wawancara tiap informan dan *in-depth interview* (Moleong, 2022).

### **2.2.2. Jenis dan Sumber Data**

Sumber dan jenis data sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua macam jenis dan sumber data yaitu:

1. Data Primer adalah bahan yang didapatkan secara langsung melalui sumber informasi (informan) dan juga catatan lapangan yang linear dengan persoalan yang dikaji. Pada penelitian ini, penulis memilih informan-informan yang dinilai menguasai permasalahan, mempunyai data dan juga bersedia membagikan informasi data kepada penulis. Data primer didapatkan dengan cara observasi, dokumentasi, dan interview bersama informan yang telah dipilih dengan berdasarkan panduan wawancara.
2. Data Sekunder adalah sumber data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data sekunder merupakan sumber data tambahan sebagai penunjang berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan penelitian ini. Bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi serta memperjelas data-data primer dalam bentuk dokumen-dokumen yang dicatat oleh lembaga, laporan-laporan, buku, artikel, maupun bahan lainnya yang linier dengan penelitian ini.

### **2.2.3. Teknik Pengambilan Sampel/Informan**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* untuk metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2013) teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik *purposive sampling* memilih sekelompok subyek berdasarkan karakteristik tertentu yang dinilai memiliki

keterkaitan dengan ciri-ciri atau karakteristik dari populasi yang akan diteliti. Karakteristik ini sudah diketahui oleh peneliti. Yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah unsur dari Pemerintah Kota Pasuruan yang terdiri dari : 1) Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappelitbangda); 2) Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan; 3) Dinas Kesehatan; 4) Ibu Rumah Tangga; 5) Pengurus RT/RW; 6) Pengurus PKK Kelurahan; 7) Pengurus bank sampah tingkat RW; 8) Pegiat kompos/kader lingkungan; 9) Perwakilan warga RW/RT di Kelurahan Kebonagung; serta 10) Aktivistis perempuan yang memiliki pengetahuan mumpuni mengenai topik penelitian.

#### **2.2.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan diskusi kelompok terfokus, pengamatan, wawancara dan membaca dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif melalui fokus analisa atau evaluasi dengan komprehensif pada data yang didapatkan melalui proses pengamatan, wawancara, serta dokumentasi dari berbagai informan, dan beberapa data pelengkap yang didapatkan, dideskripsikan dari pandangan peneliti tanpa mengurangi substansi maupun makna dari data tersebut, dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pada hasil analisis dari temuan penelitian. Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan dengan cara pengamatan, wawancara, serta dokumentasi, hal yang dilakukan kemudian yaitu membaginya berdasarkan pada persoalan yang diteliti dan setelah itu dilakukan penyusunan data serta analisis dengan menerapkan metode deskriptif.

#### **2.2.5. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Dengan tahapan pengorganisasian data dengan cara mengumpulkan data, mengelompokkan, memilah dan mengkategorikan data sesuai dengan temuan. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan. Pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, rekaman), yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

Senada dengan itu, Moleong (2017) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

### 2.2.6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan kriteria *trustworthiness* yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), di mana penulis hanya menggunakan dua kriteria yaitu *credibility* dan *transferability*. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi temuan kepada informan (*member check*) (Lincoln & Guba, 1985). Transferabilitas dicapai dengan menyajikan deskripsi kontekstual mengenai kondisi sosial, relasi gender dan praktik pengelolaan sampah rumah tangga. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2022). Denzin (2017) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Denzin, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti perempuan pengelola rumah tangga, petugas kebersihan, serta pengurus bank sampah, guna memastikan konsistensi informasi. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, untuk menggali fenomena yang sama dari sudut pandang yang berbeda.

Selain itu, peneliti juga menerapkan triangulasi teori, yaitu menggunakan lebih dari satu perspektif teoretis yang tidak bertentangan secara epistemologis dalam menafsirkan data. Dalam konteks ini, data dianalisis dengan menggunakan perspektif feminisme Marxis, khususnya teori kerja reproduksi sosial dari pemikiran Titi Bhattacharya dan Silvia Federici, untuk memahami bagaimana pembagian kerja dan beban perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga terhubung dengan struktur kapitalisme dan patriarki. Sebagai pemberi konteks ekonomi politik kapitalisme di Indonesia, penulis menampilkan pemikiran Richard Robison. Untuk menjelaskan secara kultur yang melatarbelakangi mengapa perempuan menjadi pemeran utama dalam isu pengelolaan sampah rumah tangga, penulis menggunakan teori Patriarki yang dikembangkan oleh Sylvia Walby.

Melalui cara ini, peneliti berupaya memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang tinggi, serta mampu menggambarkan realitas sosial secara lebih utuh.

### 2.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam

bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2022).

Terdapat beberapa macam pendekatan di dalam penelitian kualitatif antara lain biografi, fenomenologi, *grounded theory study*, studi kasus, dan etnografi (Creswell, 2023). Penulis memilih pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang diperkuat dengan studi feminisme karena peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam mengenai aktivitas perempuan berdasarkan pengumpulan data yang ekstensif dan intensif. Menurut Stake (1995), studi kasus dibedakan menjadi tiga macam yaitu studi kasus instrumental, studi kasus ganda dan studi kasus instrinsik (Creswell, 2023). Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah pendekatan studi kasus instrumental karena fokus pada satu kasus saja.

#### **2.4. Pelaksanaan penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Agustus 2025 di kelurahan Kebonagung. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik sosial yang beragam serta memiliki aktivitas pengelolaan sampah berbasis rumah tangga, baik yang dilakukan secara individu maupun kolektif melalui bank sampah atau kelompok warga.

Sebelum pelaksanaan pengumpulan data, peneliti melakukan observasi awal ke lokasi untuk menjajaki konteks sosial serta mengidentifikasi potensi informan kunci. Peneliti juga mengurus izin penelitian ke kelurahan dan dinas lingkungan hidup setempat. Selama proses penjajakan, peneliti melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat lokal, pengelola bank sampah, kader lingkungan, serta ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah.

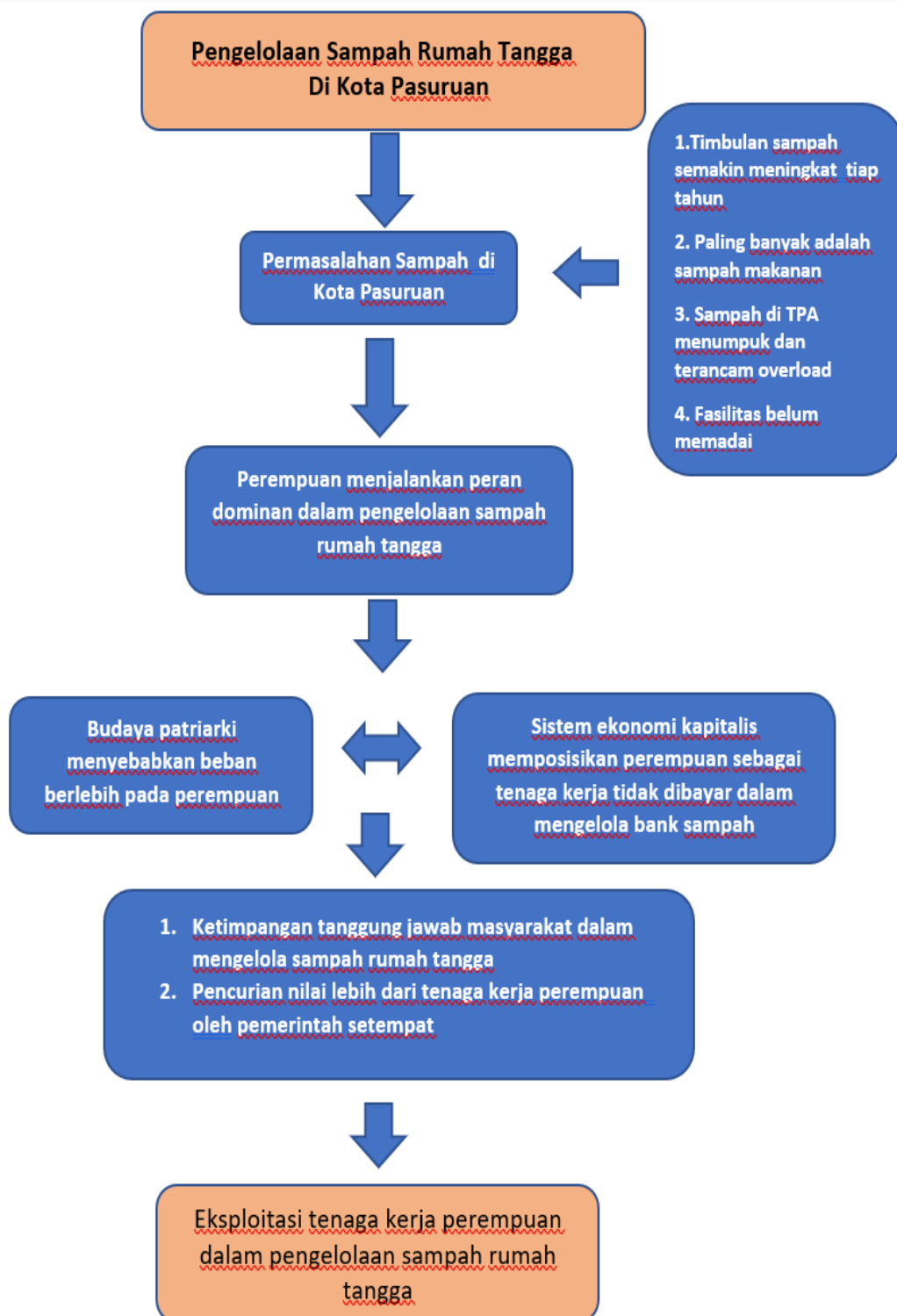
Pengumpulan data dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus, wawancara mendalam dan observasi aktivitas. Informan terdiri dari perempuan ibu rumah tangga, laki-laki kepala keluarga, pengurus RT/RW, kader PKK, pengelola bank sampah, dan aktivis perempuan. Peneliti juga mewawancarai informan kunci dari instansi pemerintah seperti Bappelitbangda, Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan, serta Dinas Kesehatan untuk memperkaya perspektif struktural. Analisis data dilakukan pada bulan September – Oktober 2025.

#### **2.5. Parameter pengamatan**

Parameter penelitian ini disesuaikan dengan topik pengamatan yang mencakup beberapa sub topik yakni:

1. Konstruksi gender yang memengaruhi praktik pembagian kerja
2. Relasi perempuan dan pemerintah dalam pengelolaan sampah rumah tangga dari perspektif kerja reproduksi sosial.

## 2.6. Kerangka Berpikir



Gambar 4. Kerangka Berpikir